

Dimensi Spiritual Keris Dalam Perspektif Filsafat Metafisika

Andhika Djalu Sembada

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Bantul, Yogyakarta, 55198, Indonesia

Email: sembadadjalu@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Maret 2025

Direvisi: 24 April 2025

Disetujui: 25 Mei 2025

Tersedia Daring: 1 Juni 2025

Kata Kunci:

Filsafat

Keris

Metafisika

Spiritual

ABSTRAK

Keris diakui sebagai warisan budaya yang melampaui fungsi material, diyakini memiliki dimensi spiritual seperti 'tuah' atau 'kekuatan'. Literatur yang ada cenderung berfokus pada narasi budaya, meninggalkan kesenjangan (*gap*) berupa ketiadaan perumusan hakikat ontologis dari fenomena spiritual keris. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merumuskan dimensi spiritual keris menggunakan kerangka Filsafat Metafisika, khususnya Ontologi dan Hylomorphism, serta menawarkan model interpretasi filosofis yang dapat menjelaskan interaksi materi dan spiritualitas keris. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Filsafat Metafisika dan Hermeneutika Filosofis, dengan data utama berasal dari konsep-konsep inti Metafisika dan teks-teks budaya/etnografi. Teknik analisis utamanya adalah analisis konseptual-filosofis dan deskripsi hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual keris dapat dirumuskan secara ontologis. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada usulan Model Hylomorphism Spiritual Keris, yang mendefinisikan keris sebagai artefak *hylomorphik ganda*. 'Tuah' keris diinterpretasikan sebagai aktualisasi potensi (*entelechy*) dan *Form Spiritualis* yang ditransfer melalui Causalitas Efisien Non-Fisik (laku dan tirakat empu). Temuan ini memberikan dasar teoretis yang mendalam bagi aspek spiritual keris. Kesimpulan menunjukkan bahwa keris adalah entitas yang memanifestasikan interaksi antara Substansi Material dan *Substansi Non-Fisik*. Penelitian ini berkontribusi pada Filsafat Budaya dengan memperluas jangkauan Metafisika untuk melegitimasi dan menganalisis fenomena spiritual lokal.

ABSTRACT

Keywords:

Philosophy

Keris

Metaphysics

Spiritual

*Keris is recognized as a cultural heritage that transcends material functions, believed to possess spiritual dimensions such as 'tuah' or 'power.' Existing literature tends to focus on cultural narratives, leaving a gap in the formulation of the ontological essence of the keris's spiritual phenomenon. This study aims to analyze and formulate the spiritual dimension of keris using the framework of Metaphysical Philosophy, especially Ontology and Hylomorphism, and to offer a philosophical interpretative model that can explain the interaction between the material and the spirituality of keris. This qualitative research uses the approach of Metaphysical Philosophy and Philosophical Hermeneutics, with primary data derived from the core concepts of Metaphysics and cultural/ethnographic texts. The main analytical techniques are conceptual-philosophical analysis and hermeneutic description. The research results show that the spiritual dimension of keris can be formulated ontologically. The novelty of this study lies in the proposed Spiritual Keris Hylomorphism Model, which defines the keris as a dual hylomorphic artifact. The 'blessing' of keris is interpreted as the actualization of potential (*entelechy*) and the Spiritual Form, which is transferred through Non-Physical Efficient Causality (the practices and austerities of the maker). These findings provide a profound theoretical basis for the spiritual aspects of the keris. The conclusion shows that the keris is an entity that manifests the interaction between Material Substance and Non-Physical Substance. This study contributes to the Philosophy of Culture by expanding the scope of Metaphysics to legitimize and analyze local spiritual phenomena.*



1. Pendahuluan

Keris sebagai warisan budaya tak benda Indonesia yang diakui oleh UNESCO, telah lama dipelajari dari berbagai sudut pandang, mulai dari aspek historis, seni, hingga teknologi metalurgi. Secara kasat mata, keris merupakan sebuah senjata tradisional yang dibentuk melalui proses penempaan logam khusus. Selain itu, keris tidak hanya berfungsi sebagai senjata tetapi juga sebagai benda antik, bagian upacara tradisional, dan bahkan dianggap sebagai benda sakral (Kusumatatwa et al., 2021). Namun, dalam konteks kebudayaan Nusantara, keris jauh melampaui fungsinya sebagai artefak material, keris diposisikan sebagai objek yang memiliki nilai simbolis, filosofis, dan bahkan dimensi spiritual yang mendalam. Keyakinan masyarakat Jawa dan daerah lain mengenai adanya "isi," "tuah," atau "kekuatan gaib" pada keris, yang sering dikaitkan dengan proses penciptaannya (melalui tirakat dan laku spiritual sang empu), menunjukkan adanya entitas non-fisik yang melekat pada benda fisik tersebut. Keris selain memiliki unsur seni yang tinggi, juga dipercaya memiliki daya magis (Nurnaningsih, 2020).

Pembahasan terkait keris cenderung berfokus pada narasi etnografi, mitologi, atau pendekatan semiotika budaya. Sebagai contoh, pelestarian budaya keris di Surakarta dengan fokus etnografi, menggambarkan transformasi peran keris dari senjata menjadi pusaka dan simbol budaya yang dikeramatkan (Afifah, 2022). Namun, belum banyak kajian yang secara sistematis dan detail menempatkan fenomena spiritual keris ini dalam kerangka ilmu yang lebih fundamental, yaitu Filsafat Metafisika. Metafisika, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat realitas di luar pengalaman indrawi (seperti substansi, kausalitas, ruang, dan waktu, termasuk eksistensi entitas spiritual), menawarkan kerangka konseptual yang tepat untuk menganalisis dan mendiskusikan bagaimana dan mengapa suatu benda fisik dapat dipercaya mengandung dimensi non-fisik. Metafisika berurusan dengan segala sesuatu sebagaimana adanya dalam relasinya dengan level realitas, di mana manifestasi realitas ditentukan oleh tingkat universalitasnya (Furqon & Hannah, 2020).

Penelitian mengenai keris dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok. Pertama, studi historis dan metalurgi (misalnya, karya Bambang Harsrinuksmo dan Garret Solyom) yang membahas pada teknik pembuatan *pamor* dan sejarahnya. Kedua, studi semiotik dan budaya (misalnya, kajian oleh H. Soerono dan Moeljanto) yang menginterpretasikan makna simbolis bentuk *dhapur* dan filosofi hidup Jawa yang terkandung di dalamnya. Ketiga, kajian etnografi dan mitologi (misalnya, penelitian Soedarso) yang mendokumentasikan praktik dan keyakinan spiritual masyarakat terhadap keris. Namun, telaah literatur menunjukkan adanya kekosongan metodologis dan filosofis. Meskipun telah didokumentasikan secara ekstensif bahwa keris memiliki dimensi spiritual, tidak ada satu pun penelitian yang menggunakan konsep-konsep inti Filsafat Metafisika, seperti dualisme substansi (pikiran-materi), teori aktualisasi, atau konsep *Aether* dalam ontologi Aristotelian, untuk membedah dan mengartikulasikan hakikat spiritual keris. Konsep spiritual dalam karya Ronggowarsito, menunjukkan pentingnya dimensi spiritual untuk mencapai kedamaian dan kedekatan dengan Sang Pencipta (Fitri, 2023).

Kesenjangan utama yang nampak terletak pada ketiadaan perumusan dimensi spiritual keris sebagai subjek metafisik. Studi-studi sebelumnya menerima dimensi spiritual ini sebagai fakta budaya atau keyakinan tanpa mempertanyakan hakikat ontologis dari tuah atau kekuatan yang dipercayai tersebut. Masyarakat modern mulai menyadari bahwa kebutuhan manusia terhadap dimensi spiritualnya adalah suatu hal yang sifatnya alamiah (Haryanto, 2022). Filsafat Metafisika, melalui konsep seperti *substansi non-fisik*, potensi dan aktualisasi, serta *causality* spiritual, dapat menjembatani kesenjangan antara deskripsi budaya dan analisis filosofis. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menarik fenomena budaya ke dalam diskursus filsafat yang lebih tinggi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan Filsafat Metafisika, khususnya Ontologi dan Hylomorphism, sebagai lensa utama untuk mengkaji dimensi spiritual keris. Melalui pendekatan fenomenologis untuk menganalisis konsep dinamis dan metaforis dalam filsafat, yang berkontribusi pada pemahaman holistik tentang dimensi fisik, emosional, dan spiritual (Viktor et al., 2024). Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan kepercayaan masyarakat (seperti studi etnografi), tetapi berusaha menjawab pertanyaan: "Apa hakikat ontologis dari 'tuah' atau 'khodam' yang dipercayai melekat pada keris?" Dengan menggunakan kerangka Metafisika, penelitian ini akan mengusulkan model konseptual (misalnya, melalui reinterpretasi konsep *Form* Aristoteles yang ditanamkan melalui laku spiritual empu) untuk menjelaskan interaksi antara entitas material (bilah keris) dan entitas non-material (spiritualitasnya), sebuah pendekatan yang belum pernah dilakukan dalam studi keris sebelumnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis dan mengartikulasikan dimensi spiritual keris menggunakan kerangka konsep dasar Filsafat Metafisika (Ontologi, Kosmologi, dan Teori Kausalitas). (2) Mengidentifikasi dan merumuskan hakikat ontologis dari "tuah" atau "kekuatan" yang dipercayai melekat pada keris berdasarkan prinsip-prinsip metafisika. (3) Menawarkan model interpretasi filosofis yang dapat menjelaskan interaksi antara proses material (penempaan) dan proses spiritual (laku empu) dalam pembentukan keris yang "berisi." Kontribusi penelitian ini bersifat ganda, yaitu pertama sebagai kontribusi filosofis: penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dengan memperluas jangkauan aplikasi Filsafat Metafisika ke dalam konteks objek budaya Nusantara. Hal ini membantu mendialogkan pengetahuan lokal (kepercayaan spiritual pada keris) dengan tradisi pemikiran Barat yang mendasar. Kedua, kontribusi ilmu budaya: penelitian ini meningkatkan status studi keris dari sekadar deskripsi budaya menjadi analisis filosofis yang mendalam, memberikan dasar teoretis yang kuat bagi kepercayaan yang selama ini hanya dianggap sebagai mitos atau takhayul. Hasilnya akan memperkaya substansi pemikiran dalam bidang Filsafat Budaya dan Metafisika Terapan.

2. Metode

Metode penelitian ini dirancang secara kualitatif dengan fokus pada analisis filosofis yang mendalam terhadap teks, konsep, dan keyakinan budaya yang berkaitan dengan dimensi spiritual keris. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi filosofis dan interpretatif. Penelitian kualitatif tetap relevan di era transformasi digital, terutama



melalui pendekatan studi kasus yang mampu memberikan pemahaman holistik terhadap fenomena tertentu dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif (Wiraguna & Widjaja, 2024). Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis statistik, melainkan untuk membangun kerangka konseptual dan memberikan interpretasi baru terhadap fenomena budaya (dimensi spiritual keris) menggunakan disiplin ilmu filsafat (Metafisika). Pendekatan penelitian utama yang digunakan adalah Filsafat Metafisika, khususnya cabang ontologi dan hylomorphism (materi dan bentuk/esensi). Pendekatan ontologi digunakan untuk menginvestigasi hakikat keberadaan (*being*) dari tuah atau entitas spiritual yang dipercayai melekat pada keris. Hal ini melibatkan analisis terhadap konsep-konsep *substansi non-fisik* dan eksistensi dalam konteks budaya keris. Pendekatan hylomorphism (Materi-Form) digunakan untuk menganalisis bagaimana bilah keris (sebagai materi) dapat diisi atau diperkaya dengan dimensi spiritual (sebagai form/ esensi non-fisik) melalui ritual dan proses penciptaan oleh empu. Pendekatan hermeneutika filosofis digunakan untuk menafsirkan teks-teks kuno (primbon, serat, babad) dan wawancara yang mengandung pandangan spiritual mengenai keris, dengan tujuan mengungkap makna terdalam dan konteks filosofisnya.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan terdiri dari dua jenis utama, yaitu data primer (data filosofis): Konsep-konsep inti Filsafat Metafisika, terutama yang berasal dari tradisi Aristotelian dan skolastik, yang berkaitan dengan substansi, kausalitas, dan *entelekhi* (aktualisasi potensi). Data sekunder (data budaya dan tekstual): Sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan dokumentasi UNESCO mengenai keris sebagai warisan budaya. Sumber lisan: (Hasil wawancara mendalam dengan para pakar keris (kurator/kolektor senior) dan budayawan/filsuf Jawa yang memiliki pemahaman mendalam tentang dimensi spiritual keris. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah studi pustaka (*Library Research*) dan kajian teks filosofis. Studi pustaka mendalam: Melakukan penelusuran literatur secara komprehensif terhadap sumber-sumber metafisika untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang relevan. Dokumentasi dan koleksi teks: Mengumpulkan dan mengorganisasi naskah kuno, transkrip wawancara, dan data etnografi yang relevan dengan spiritualitas keris. Wawancara semi-terstruktur (opsional): Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pandangan otentik dari para ahli mengenai ritual, keyakinan, dan penamaan dimensi spiritual keris, untuk kemudian dianalisis dengan kerangka Metafisika.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis konseptual-filosofis dan deskripsi hermeneutik. Reduksi data filosofis: Mengidentifikasi dan memilah konsep-konsep metafisika yang paling relevan untuk diterapkan pada fenomena spiritual keris. Interpretasi hermeneutika: Melakukan penafsiran berulang terhadap data budaya dan tekstual. Tujuannya adalah untuk menjembatani bahasa budaya dengan terminologi filosofis yang rigoros. Analisis konseptual kritis: Menetapkan dan mendefinisikan hubungan logis dan ontologis antara keris (materi), laku empu (kausalitas spiritual), dan dimensi spiritual (ontologi). Pada tahap ini, peneliti akan membangun model konseptual metafisika keris yang merupakan kontribusi utama penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Kausalitas Spiritual dalam Proses Penciptaan Keris

Analisis terhadap narasi kultural dan naskah kuno menunjukkan bahwa proses pembuatan keris oleh empu tidak hanya melibatkan proses material (penempaan logam) tetapi juga aktivitas kausalitas spiritual (laku dan tirakat). Pada jaman dahulu seorang Empu dalam membuat bilah keris pusaka benar-benar memperhitungkan saat yang tepat untuk memulai pekerjaan dalam membuat keris tersebut, biasanya seorang empu akan menghitung wariga atau dauh ayu pembuatan keris sebab didalam membuat bilah keris tayuh atau pusaka yang akan menjadi piandel, penentuan waktu yang tepat untuk memulai pekerjaan dan mengakhiri /finishing pekerjaan sangatlah penting karena ada hari-hari tertentu yang tidak boleh untuk memulai pekerjaan memande/ menempa bilah pusaka karena akan membawa dampak majal/tumpul dan mengakibatkan kegagalan dalam mengolah ketiga unsur logam yang akan menjadi bahan utama keris biasanya jadi megat waja, tidak memiliki daya magis, dan membawa aura negative (Yasa, 2023). Temuan kunci dalam tahapan ini adalah:

- Pembedaan *causa materialis* dan *causa spiritualis*: Bilah keris yang telah ditempa secara material (besi dan nikel/baja) dikategorikan sebagai *Causa Materialis* (penyebab materi). Sementara itu, *laku spiritual* (puasa, meditasi, doa) yang dilakukan empu dikonseptualisasikan sebagai *Causa Efficiens* (Penyebab Efisien) Non-Fisik.
- Intensi sebagai *form* awal: Intensi (niat) spiritual empu saat menempa berfungsi sebagai *Form Awal* (Bentuk Awal) yang berusaha ditransfer ke dalam materi keris. Intensi ini adalah cetak biru energi atau karakter non-fisik keris.

Hakikat Ontologis Dimensi Spiritual Keris

Melalui pendekatan Ontologi dan Hermeneutika, temuan menunjukkan bahwa "tuah" atau "kekuatan" pada keris dapat dirumuskan secara ontologis, bukan sekadar kepercayaan takhayul. Penelitian terkini menunjukkan bahwa keris dapat dimodelkan menggunakan semantic web dan ontologi untuk merepresentasikan pengetahuan tentang komponen-komponennya seperti bilah, warangka, dhapur, pamor, dan tangguh (Susanto et al., 2024). Penjelasan terkait temuan dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

- Tuah sebagai *entelechy* teraktualisasi: Dimensi spiritual keris (tuah) diinterpretasikan sebagai aktualisasi potensi (*entelechy*) yang ditanamkan melalui *Causa Efficiens* non-fisik (laku empu). Bilah keris yang awalnya hanya materi (potensi), menjadi teraktualisasi keberadaan spiritualnya setelah proses ritual dan penempaan.
- Dualisme substansi terapan: Keris tidak hanya eksis sebagai substansi material (bilah logam) tetapi juga mengandung Substansi Non-Fisik (tuah/esensi) yang berinteraksi dengannya. Substansi Non-Fisik ini adalah entitas riil yang mematuhi logika metafisika meskipun tidak dapat diukur secara fisik.

Model Interpretasi Filosofis: Hylomorphism Spiritual

Keris memiliki makna spiritual dan budaya yang penting dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali. Dalam budaya Jawa, keris dianggap suci, sakral, dan memiliki kekuatan luar biasa, diyakini dapat mempengaruhi karier, kesehatan, dan perkembangan karakter melalui dimensi metafisik dan trans-personalitas (Kusumatatwa et al., 2021). Temuan akhir

adalah usulan model *hylomorphism* spiritual keris. Model ini menjelaskan bahwa keris terdiri dari:

1. Materi (*Hyle*): Bilah, *pamor*, dan *warangka*.
2. Form (*Morphe*):
 - *Form Materialis* (bentuk fisik *dhapur*).
 - *Form Spiritualis*: Esensi non-fisik yang ditransfer dari empu, yang memberikan ciri, fungsi, atau energi spiritual spesifik pada keris.

Membandingkan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas dan mendokumentasikan keris secara luas berkaitan dengan adanya keyakinan masyarakat terhadap tuah, kekuatan keris, estetika keris, keris sebagai simbol, dan lain sebagainya. Temuan penelitian ini menemukan keunikan lain dari sebuah keris yang dikaji melalui perspektif filsafat metafisika dalam dimensi spiritualnya, yaitu:

- **Perbedaan:** Jika penelitian sebelumnya hanya menyatakan bahwa keris dipercaya memiliki tuah, penelitian ini menjelaskan hakikat ontologis tuah tersebut. Kami mengubah interpretasi budaya dari "keyakinan" menjadi "fenomena yang dapat dianalisis secara metafisik." Pendekatan filosofis dalam memahami fenomena spiritual dapat mengintegrasikan perspektif epistemologis dan ontologis untuk menganalisis hakikat keberadaan dan realitas (Sahid et al., 2024).
- **Kesenjangan:** Dengan merumuskan tuah sebagai *entelechy* atau Form Spiritualis, kesenjangan yang diidentifikasi pada ketiadaan perumusan dimensi spiritual sebagai subjek metafisik telah terisi. Pertumbuhan spiritual adalah kombinasi dari nature and nurture yaitu sifat alam dan lingkungan yang membentuknya. Ada banyak cara di mana pertumbuhan ini bisa terjadi, bukan bergantung pada tingkat persepsi kesadaran spiritual tetapi pada keterlibatan masing-masing pribadi dalam proses pertumbuhan spiritual yang terus menerus (Mutak, 2020).

Membandingkan Hasil dengan Teori (Filsafat Metafisika)

Temuan ini memperkuat relevansi penerapan Filsafat Metafisika klasik dalam menginterpretasi fenomena budaya spiritual. Metafisika seringkali sulit untuk diberikan arti dan batas kajian. Orang-orang abad pertengahan mengikuti Aristoteles yang menjadikan uraian dari disiplin ini sebagai dua hal. Pertama, identifikasi terhadap sebab pertama lalu kedua, metafisika merupakan pengetahuan paling umum tentang yang ada sebagaimana adanya. Para rasionalis abad tujuh belas dan delapan belas secara kontras memperlebar cakupan kajian metafisika (Fadhila Azka & Vika Andriani, 2021). Penjelasan terkait hasil temuan pada tahapan ini adalah sebagai berikut:

- **Konfirmasi Kausalitas Aristotelian:** Proses pembuatan keris sangat sesuai dengan empat jenis kausalitas Aristotelian: Material (besi), Formal (*dhapur*), Final (tujuan penggunaan), dan Efisien (*empu*). Penelitian ini menunjukkan bahwa *Causa Efficiens* (Penyebab Efisien) dapat beroperasi secara non-fisik melalui laku spiritual, yang memperluas interpretasi standar dari teori kausalitas. Sebagai contoh, Keris dengan *dhapur* *Diptanala* merupakan simbol dari puncak perjalanan hidup menjadi seorang manusia, simbol hubungan manusia dengan Tuhannya untuk senantiasa menekan dan mengendalikan hawa nafsu dan lebih mengedepankan pada pancaran, pencerahan, hati nurani serta kearifan dalam berperilaku. Penggambaran pengendalian hawa nafsu, pengendalian atas pikiran, rasa, dan perilaku

yang telah dibingkai oleh nafsu dunia nantinya akan menjadi tuntunan dan pencerah dalam kehidupan manusia (Sutyawan & Wiyoko, 2022).

- Hylomorphism dan Transfer Esensi: Konsep Hylomorphism Spiritual yang diusulkan selaras dengan pemikiran Aristoteles mengenai *form* dan *matter*. Keris menunjukkan bahwa *matter* dapat menerima *form* bukan hanya melalui proses mekanis, tetapi juga melalui transmisi esensi spiritual yang terpusat melalui intensi dan praktik seorang subjek (empu). Kapabilitas empu dalam menciptakan keris tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan spiritual yang memungkinkan transmisi esensi melalui intensi dan praktik khusus (Malik & Rohmatin Yuwono, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan keris melibatkan dimensi metafisik yang melampaui proses mekanis semata.

Menjawab Tujuan Penelitian dan Menunjukkan Kebaruan

Temuan dan pembahasan ini secara langsung menjawab tiga tujuan penelitian, yaitu (1) Menganalisis Dimensi Spiritual dengan Metafisika: Terjawab melalui perumusan *Causa Efficiens Non-Fisik* dan *Form* Spiritualis dalam Model Hylomorphism, (2) Merumuskan Hakikat Ontologis Tuah: Terjawab melalui perumusan tuah sebagai aktualisasi *entelechy* dan substansi non-fisik yang melekat pada keris. (3) Menawarkan Model Interpretasi Filosofis: Terjawab melalui usulan Model Hylomorphism spiritual keris yang memadukan secara sistematis dimensi fisik dan non-fisik keris. Temuan paling signifikan dan merupakan kebaruan sentral penelitian ini adalah penciptaan terminologi filosofis yang mendalam untuk dimensi spiritual keris: "Keris sebagai Artefak Hylomorphik Ganda." Nilai spiritual itu sendiri dapat diperoleh melalui komunikasi transendental. Komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi intrapersonal yang terjadi dalam diri seseorang dengan sesuatu di luar dirinya yang keberadaannya disadari oleh individu tersebut. Dengan kata lain, komunikasi transendental adalah komunikasi yang terjadi antara individu dan sesuatu yang bersifat magis (Novi & Kamaludin, 2021).

Hal ini merupakan temuan signifikan karena menjelaskan pembahasan keris dari wilayah mitos dan membawanya ke dalam diskursus filosofis yang teruji. Pengkajian tidak hanya mengadopsi teori, tetapi mengembangkannya, seperti laku seorang empu adalah contoh dari proses kausalitas efisien di mana entitas material menerima *form* dari sumber spiritual.

4. Kesimpulan

Penelitian ini telah mencapai seluruh tujuannya melalui analisis konseptual-filosofis, yakni Dimensi Spiritual Keris dalam Metafisika: Dimensi spiritual keris, yang dikenal sebagai 'tuah' atau 'kekuatan', berhasil diartikulasikan menggunakan kerangka Metafisika, khususnya teori kausalitas Aristotelian. Proses penciptaan keris oleh empu melibatkan Causalitas Efisien Non-Fisik (laku dan tirakat), yang bertindak sebagai sumber utama transmisi esensi spiritual. Hakikat Ontologis Tuah: Hakikat ontologis tuah keris dirumuskan sebagai aktualisasi potensi (*entelechy*) yang ditanamkan ke dalam materi keris. Tuah adalah Substansi Non-Fisik yang melekat dan berinteraksi dengan Substansi Material (bilah keris). Model Interpretasi Filosofis: Penelitian ini berhasil menawarkan Model Hylomorphism Spiritual Keris, yang mendefinisikan keris sebagai artefak hylomorphik ganda. Keris terdiri dari Materi (*Hyle*) dan dua jenis Bentuk (*Morphe*): *Form* Materialis (bentuk fisik) dan *Form* Spiritualis (esensi non-fisik yang ditransfer oleh empu). Temuan signifikan dalam penelitian ini adalah perumusan ulang dimensi spiritual keris dari sekadar fenomena budaya menjadi subjek yang dapat dianalisis secara filosofis. Kontribusi

utama penelitian ini adalah penciptaan terminologi yang mendalam dan jembatan konseptual antara Filsafat Metafisika klasik dan kearifan lokal. Hal ini meningkatkan status studi keris ke dalam diskursus filsafat yang lebih tinggi, membuktikan bahwa konsep Metafisika dapat diterapkan untuk memahami hakikat entitas non-fisik dalam objek budaya. Implikasi utama dari penelitian ini adalah: Pengayaan Filsafat Budaya: Hasil ini menunjukkan perlunya Filsafat untuk memperluas cakupannya dalam menganalisis fenomena spiritual yang melekat pada benda-benda budaya, memberikan legitimasi akademis pada aspek-aspek budaya yang seringkali dianggap mitos. Reinterpretasi Benda Cagar Budaya: Penelitian ini memberikan dasar teoretis bagi kurator dan budayawan untuk tidak hanya melihat keris sebagai benda seni atau sejarah, tetapi juga sebagai entitas yang memanifestasikan interaksi kompleks antara materi dan spiritualitas.

5. Daftar Pustaka

- Afifah, A. (2022). Pelestarian Budaya Keris di Surakarta pada Era Masa Kini. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(3), 149–158. <https://journal.isi.ac.id/index.php/ars/article/view/3420>
- Fadhila Azka, M., & Vika Andriani, N. (2021). KRITIK FENOMENA PEMELIHARAAN BONEKA ARWAH PERSPEKTIF METAFISIKA, PSIKOLOGI ISLAM DAN TAFSIR AL-QUR'AN. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(1 SE-Articles), 53–66. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i1.86>
- Fitri, A. (2023). Konsep Spiritual dalam Serat Wirid Hidayat Jati Ronggowarsito. *Javano Islamicus*, 1(1 SE-Articles), 47–63. <https://doi.org/10.15642/Javano.2023.1.1.40-50>
- Furqon, S., & Hannah, N. (2020). *METAFISIKA AL-KINDI DALAM FĪ AL-FALSAFAH AL-ŪLA (FILSAFAT PERTAMA)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234582979>
- Haryanto, S. (2022). *Kerangka paradigma psikologi spiritual*. 8(4), 1115–1126.
- Kusumatatwa, K. I. I., Suwarna, K. R. T., Nagoro, D., & Setiadi, A. (2021). *Estetika Metafisika pada Seni Keris sebagai Media Pembelajaran*. 7(2).
- Malik, D. M. A. P., & Rohmatin Yuwono, N. A. L. (2024). PENOKOHAN DRAMATIK DAN KAPABILITAS PARA EMPU DALAM SERAT EMPU TANGGULING WESI AJI. *Jurnal Online Baradha*, 19(4 SE-Articles), 17–35. <https://doi.org/10.26740/job.v19n4.p17-35>
- Mutak, A. A. (2020). Formasi spiritualitas sarana menuju kedewasaan spiritual. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1), 97–113.
- Novi, R., & Kamaludin, M. (2021). The Concept of Spiritual Tourism. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1 SE-Original Research), 142–151. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15530>
- Nurnaningsih, N. (2020). Keadiluhungan Keris dalam Budaya Jawa. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(2 SE-), 145–152. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i2.1582>
- Sahid, T. A., Maulana, A., Sina, I., & Sadra, M. (2024). Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis dan Ontologis. *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 60–69.



- Susanto, B., Antarani, M. O., Virginia, G., & Proboyekti, U. (2024). Pemodelan Objek Budaya Keris Berbasis Semantic Web. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 11(1 SE-Ilmu Komputer), 37–46. <https://doi.org/10.25126/jtiik.20241116727>
- Sutyawan, L., & Wiyoko, A. (2022). Lidah Api Sebagai Ide Dasar Penciptaan Keris Dengan Pamor Untu Walang. *Ornamen: Jurnal Kriya ISI Surakarta*, 19(1), 61–72.
- Viktor, Fransiskus Xaverius Eko Armada Riyanto, & Mathias Jebaru Adon. (2024). KRISIS HARMONI ANTARA MANUSIA DAN ALAM: PENDEKATAN FILOSOFIS TERHADAP TANTANGAN EKOLOGI MODERNITAS. *JURNAL REINHA*, 15(2 SE-), 106–118. <https://doi.org/10.56358/ejr.v15i2.361>
- Wiraguna, S. A., & Widjaja, R. R. (2024). Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 6(1), 46–60.
- Yasa, I. (2023). KAJIAN FILOSOFI KERIS BROJOL. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6, 34. <https://doi.org/10.55115/bhuwana.v6i1.2833>